

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membangun strategi untuk memecahkan sederet permasalahan adalah cara yang termasuk kedalam konsep metakognitif. Dengan kata lain, konsep metakognitif bisa dikatakan membangun ide untuk berpikir dengan tujuan mengatasi suatu permasalahan. Pada prosesnya, peserta didik memerlukan kemampuan mencari berbagai informasi untuk menjaring kebutuhan pengetahuan baru yang didasarkan pada keterampilan metakognitifnya. Berpikir kritis, memahami konsep-konsep yang ada dan mampu menyelesaikan masalah adalah hasil dari menguasai kemampuan tersebut, serta pada akhirnya berimplikasi kepada penambah motivasi peserta didik untuk belajar dan mendongkrak hasil belajarnya.

Keterampilan metakognitif memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga menjadi sesuatu yang sangat diperlukan untuk mempelajari mengenai aktivitas metakognitif agar dapat menentukan bagaimana peserta didik diajarkan untuk menerapkan sumber daya kognitif melalui kontrol metakognitif. Secara konsep teoritis, teori keterampilan metakognitif diperkenalkan oleh John Flavell (1979). Menurutnya metakognisi adalah pengetahuan seseorang mengenai proses-proses dan produk-produk kognitifnya sendiri atau sesuatu yang bertalian dengannya, misalnya data yang ada kaitannya dengan belajar. Keterampilan metakognitif sebagai salah satu kecakapan hidup perlu diberdayakan pada peserta didik, dengan harapan peserta didik akan dapat menguasai konsep lebih baik sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan (Flavell, 1979 hlm. 1).

Metakognitif merupakan kategori baru dari pengetahuan Taksonomi Bloom yang telah direvisi yang mengendalikan enam tingkatan aspek kognitif yang didefinisikan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 yang terdiri dari tahap pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Kemudian Anderson & Krathwohl (2001) merevisi taksonomi Bloom menjadi mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Pun metakognitif itu sendiri merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan tergolong pada kemampuan kognitif tingkat tinggi karena memuat unsur analisis, sintesis dan evaluasi yang dapat membantu kegiatan pembelajaran (Dwi Darma, 2017 hlm. 4).

Hasil survey yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk Indonesia tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia berada pada 10 besar terbawah dari 79 Negara. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata PISA Indonesia dalam hal kemampuan membaca yang menempati peringkat 74 dengan skor sebesar 371, kemampuan matematika peringkat 73 dengan skor sebesar 379, dan kemampuan sains berada pada peringkat 71 dengan skor sebesar 396. Indonesia masih berada dibawah rata-rata skor PISA yaitu kemampuan membaca sebesar 487, matematika sebesar 489, dan sains sebesar 489 (Schleicher, 2019 hlm. 6).

Sedangkan menurut laporan yang dirilis oleh World Bank pada tahun 2019, Pendidikan Indonesia masuk kedalam kategori rendah. Meskipun keterbukaan akses pendidikan sedikit membaik. Dari kedua hasil survey tersebut memberikan benang merah yang cukup jelas mengenai rendahnya kualitas pendidikan nasional. Berbagai indikator yang dijadikan penilaian dapat menjadi rujukan agar kualitas pendidikan harus segera diperbaiki melalui inovasi-inovasi baru dan langkah-langkah yang relevan.

Standar penilaian hasil belajar siswa di Indonesia ini dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dalam sistem pendidikan menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan tersebut meliputi penilaian pendidikan secara gradual. Dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah dan terdiri dari penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Standar kriteria kelulusan ditentukan melalui hasil evaluasi yang dilihat dari hasil belajar oleh pemerintah. Kegiatan evaluasi di Indonesia yang biasa dikeluarkan oleh pemerintah menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yaitu berupa Ujian

Nasional. Ujian Nasional ini bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu. Berikut hasil capaian hasil belajar berupa ujian nasional di Provinsi Banten.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Capaian Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Provinsi Banten

No	Kota/Kabupaten	Rata-Rata Hasil UN Ekonomi 2016/2017	Rata-Rata Hasil UN Ekonomi 2017/2018	Rata-Rata Hasil UN Ekonomi 2018/2019
1.	Kota Serang	48,87	46,11	50,27
2.	Kota Tangerang	54,8	49,78	61,19
3.	Kota Cilegon	49,18	47,5	54,76
4.	Kota Tangerang Selatan	58,99	53,43	60,06
5.	Kabupaten Serang	41,5	39,71	47,28
6.	Kabupaten Pandeglang	49,43	41,02	48,68
7.	Kabupaten Lebak	46,43	41,63	45,7
8.	Kabupaten Tangerang	47,52	44,84	49,93
Rata-Rata UN Ekonomi Provinsi Banten		49,51	45,15	51,75

Sumber: Pusat Penelitian Pendidikan Kemendikbud

Berdasarkan data yang dimuat oleh Pusat Penelitian Pendidikan, capaian hasil belajar ujian nasional mata pelajaran ekonomi di beberapa wilayah Provinsi Banten selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Jika melihat data yang disajikan pada Tabel 1.1 tentang capaian ujian nasional, dari delapan wilayah hanya dua wilayah yang masuk ke dalam kategori cukup sedangkan tujuh wilayah lainnya termasuk ke dalam kategori kurang atau rendah. Menurut Buku Saku Ujian Nasional Tahun 2019, pencapaian kompetensi lulusan dalam ujian nasional dapat dilihat dari

kategori sebagai berikut. Kriteria nilai 100-85 merupakan kategori sangat baik, kriteria nilai 70-85 merupakan kategori baik, kriteria nilai 55-70 merupakan kategori cukup dan kriteria nilai 0-55 adalah kategori kurang. Maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian kompetensi lulusan yang dilihat dari hasil belajar berupa ujian nasional di banyak wilayah masih belum dapat dikategorikan membaik, karena hasil ujian nasional masih berada pada kriteria kurang diantaranya Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan Kabupaten Tangerang. Dari beberapa wilayah tersebut penulis memilih Kota Cilegon sebagai objek penelitian.

Tabel 1. 2 Rata-Rata Nilai Penilaian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi 2020/2021

No	Kota/Kabupaten	Jumlah Peserta Didik	KKM	Peserta Didik Mencapai KKM	Peserta Didik Tidak Mencapai KKM
1.	Kelas XI IPS 1	29	75	8%	92%
2.	Kelas XI IPS 2	30	75	3%	97%
3.	Kelas XI IPS 3	31	75	3%	97%
4.	Kelas XI IPS 4	30	75	6%	94%
Jumlah		120	-	5% (6 Orang)	95% (114 Orang)

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi (data diolah)

Secara letak geografis, SMA Negeri 1 Anyer merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di Kota Cilegon. Berdasarkan data yang disajikan pada **Tabel 1.1** hampir seluruh peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Anyer mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah presentase peserta didik, sebanyak 95% peserta didik dinyatakan tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan peserta didik yang dinyatakan lulus hanya mencapai 5% atau sekitar 7 orang dari 145 orang peserta didik. Maka dari itu penulis tergerak untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Anyer. Fakta ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan ternyata masih belum membaik. Dan apabila hal ini dibiarkan akan berdampak kepada kualitas pendidikan secara nasional berikut akan berdampak kepada penurunan kualitas sumber daya manusia. Maka salah satu yang dapat penulis lakukan untuk mengantisipasi memburuknya kualitas sektor pendidikan dan kualitas sumber daya manusia

adalah melakukan percobaan penelitian tentang pembelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Anyer, penulis menemukan bahwa peserta didik masih banyak menghadapi kesulitan dalam proses belajarnya. Mulai dari kemampuan-kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ekonomi, rendahnya motivasi belajar karena aktivitas belajar yang monoton, peserta didik terlihat pasif, kemampuan mengajar dan cara komunikasi guru dalam menyampaikan materi terlalu buru-buru, dan keterbatasan metode belajar yang terhambat oleh situasi yang ada. Sehingga hal ini berdampak cukup besar pada proses dan hasil belajar siswa. Keterangan lebih lanjut rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh keterbatasan penalaran pada tingkatan mengingat dan memahami saja. Sedangkan tingkatan lain seperti mengelaborasi pembelajaran pada materi masih dirasa kurang. Padahal kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar mampu melakukan penalaran tingkat tinggi.

Sedangkan paradigma pembelajaran modern menuntut para peserta didik berpikir secara mandiri dan kritis dalam memahami materi-materi belajar. Pada konteks nasional, instrumen pembelajaran dipandu melalui kurikulum. Saat ini isi dari kurikulum 2013 menganjurkan peserta didik untuk dapat berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu turunan dari isi kurikulum 2013. HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. HOTS digunakan untuk menjadi alat dalam membantu proses pembelajaran maupun evaluasi belajar. Melihat hal tersebut, mengenai rendahnya hasil belajar dan kurangnya keterampilan metakognitif yang dimiliki peserta didik akan berdampak pada melemahnya pengetahuan kognitif dan metakognitif seperti turunnya pencapaian hasil belajar dan turunnya efektifitas pembelajaran sehingga apabila hal ini terus dibiarkan akan menjadi penyakit yang memperburuk sistem pendidikan yang ada.

Mengacu kepada rangkaian data dan permasalahan yang ada penulis mencoba mengajukan penerapan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengentaskan hasil belajar yang masih rendah melalui rangsangan keterampilan

metakognitif siswa. Model pembelajaran yang diajukan adalah model pembelajaran *Cooperative learning* dengan menggunakan metode CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Menurut Prastowo (2013, hlm. 165) CORE merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola serta mengembangkan informasi yang diperoleh. Metode pembelajaran ini mengacu pada teori konstruktivisme yang dirancang untuk melakukan upaya konstruktif atas pengetahuan yang dimilikinya dengan menautkan pada interaksi diri dengan objek, fenomena, pengalaman serta lingkungannya untuk membentuk, menghidupkan, serta melatih keaktifan peserta didik agar lebih mudah dalam menemukan pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir. Selain itu, Metode pembelajaran CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberdayakan kemampuan metakognisi peserta didik (Putri, P.Dwita, 2020).

Beberapa riset empiris telah melakukan penelitian dengan variabel serupa, diantaranya temuan penelitian Antika, N. Rindi (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran CORE berpengaruh terhadap keterampilan metakognitif siswa. Selain itu sebanyak 85% siswa mengungkapkan bahwa model CORE berdampak pula terhadap pembelajaran. Lalu temuan penelitian Sandrawati, Andika, dkk., (2017) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara *pretest* dengan *posttest* keterampilan metakognitif siswa melalui penerapan pembelajaran CORE dipandu RQA. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan metakognitif siswa pada pembelajaran biologi setelah dibelajarkan dengan model CORE dipadu RQA.

Temuan penelitian tersebut konsisten dengan temuan penelitian Fadila & Jayanti Putri (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting* dan *Extending*) merupakan metode yang sangat baik digunakan dalam menumbuhkan kemampuan representasi dan metakognitif pada siswa. Metode CORE dapat memperluas pengetahuan siswa dalam proses pendidikan dengan menghubungkan/mengambil materi yang diberikan sebelumnya serta mengorganisasi pengetahuan siswa, setelah itu memikirkan kembali konsep-konsep yang dipelajari, sehingga siswa dapat mengelola serta

meningkatkan data yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dengan Metode CORE Terhadap Keterampilan Metakognitif Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil test keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan penerapan model *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode CORE?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil test keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode CORE dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis berharap dengan penelitian ini, kita dapat beberapa pengetahuan yang diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil test keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan penerapan *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode CORE.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil test keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode CORE dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi bahan yang akan diteliti untuk dijadikan sumber-sumber pustaka yang nantinya akan diteliti oleh penulis.
 - b. Bagi pihak lain, Penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian tentang pembelajaran terutama pembelajaran berbasis model *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode CORE.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan berguna dalam menerapkan teori yang diperoleh selama ini dalam kehidupan nyata serta sebagai sarana pengembangan ilmu bagi kemajuan guru dan sekolah.
- b. Bagi guru, memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model dan metode dalam aktivitas pembelajaran yang efektif dan aktif.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas siswa.
- d. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan baru dalam rangka menindaklanjuti penelitian serupa dengan ruang lingkup yang lebih komprehensif.

1.1 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika pedoman karya tulis ilmiah ini merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018.

Bab I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, melakukan penelitian, membuat suatu rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, sehingga manfaat dari penelitian tersebut.

Bab II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, diantaranya alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang

digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, dan teknik analisis data yang dijalankan.

Bab IV: Temuan Dan Pembahasan

Bagian bab ini menyajikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V: Kesimpulan Dan Saran

Bagian bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis.